



TRADISI BROKOHAN PADA MASYARAKAT SUKU JAWA DI DESA KEMBANG HABANG LAMA

Muhamad Mursidul Anwar

Universitas Islam Negeri Antasari, Banjarmasin, Indonesia

E-mail: muhammadmursyid310@gmail.com

Received 28-11-2024 | Revised form 17-11-2024 | Accepted 09-01-2025

Abstract

The diversity of customs and culture in Indonesia, including the brokohan tradition among Javanese people, is a heritage that needs to be preserved. Brokohan is a thanksgiving ceremony held to welcome the birth of a baby as an expression of gratitude to God. This research aims to explain the meaning, laws, processions and Islamic values contained in the brokohan tradition. The research method used is qualitative with data collection through observation, interviews and document study. The research results show that brokohan not only has spiritual and social meaning, but also contains the values of aqidah, worship, ukhuwah Islamiyah, and amaliah. The brokohan procession begins with the burial of the placenta and continues with a thanksgiving event involving joint prayer. Even though it is influenced by modern culture, this tradition is still carried out in Kembang Habang Lama Village and functions as a means of strengthening social ties and increasing feelings of gratitude to Allah SWT. Therefore, preserving the brokohan tradition is very important to maintain the cultural and spiritual identity of the Javanese people.

Keywords: Brokohan, Culture, Preservation of traditions.

Abstrak

Keberagaman adat dan budaya di Indonesia, termasuk tradisi brokohan di kalangan masyarakat Jawa, merupakan warisan yang perlu dilestarikan. Brokohan adalah upacara syukuran yang dilakukan untuk menyambut kelahiran bayi sebagai ungkapan rasa syukur kepada Tuhan. Penelitian ini bertujuan untuk menjelaskan makna, hukum, prosesi, dan nilai-nilai Islam yang terkandung dalam tradisi brokohan. Metode penelitian yang digunakan adalah kualitatif dengan pengumpulan data melalui observasi, wawancara, dan studi dokumen. Hasil penelitian menunjukkan bahwa brokohan tidak hanya memiliki makna spiritual dan sosial, tetapi juga mengandung nilai-nilai aqidah, ibadah, ukhuwah Islamiyah, dan amaliah. Prosesi brokohan dimulai dengan penguburan ari-ari dan dilanjutkan dengan acara syukuran yang melibatkan doa bersama. Meskipun terpengaruh oleh budaya modern, tradisi ini masih dilaksanakan di Desa Kembang Habang Lama dan berfungsi sebagai sarana untuk memperkuat ikatan sosial serta meningkatkan rasa syukur kepada Allah SWT. Oleh karena itu, pelestarian tradisi brokohan sangat penting untuk menjaga identitas budaya dan spiritual masyarakat Jawa.

Kata Kunci: Brokohan, Budaya, Pelestarian tradisi.

This is an open access article under the [CC BY-NC-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-nc-sa/4.0/) license.



A. PENDAHULUAN

Kata Keberagaman adat dan budaya di Indonesia adalah warisan yang perlu dilindungi dan dilestarikan. Istilah budaya atau kebudayaan berasal dari bahasa Sanskerta "buddayah", yang merupakan bentuk jamak dari "buddhi" (budi atau akal), dan diartikan sebagai segala sesuatu yang berkaitan dengan budi dan akal manusia. Budaya mencerminkan cara hidup yang berkembang dan dimiliki secara kolektif oleh sekelompok orang, serta diwariskan dari generasi ke generasi. Budaya terbentuk dari berbagai unsur yang kompleks, termasuk sistem agama dan politik, adat istiadat, bahasa, alat, pakaian, bangunan, dan karya seni.¹ Di kalangan masyarakat Jawa, upacara brokohan bayi masih dilaksanakan hingga kini. Kebudayaan ini termasuk dalam kategori folklor lisan. Upacara brokohan bayi merupakan suatu tahap yang dilakukan oleh orang tua sebagai ungkapan syukur kepada Tuhan Yang Maha Esa serta sebagai selamat agar bayi selalu diberi keselamatan. Ritual sakral ini memiliki makna, tujuan, dan fungsi yang penting untuk dipahami.

Ritual selamat dalam acara brokohan bayi adalah tradisi yang biasa dilaksanakan dalam masyarakat Jawa untuk menuambut bayi yang baru lahir. Upacara selamat atau daur hidup memiliki makna, fungsi, dan tujuan yang bermanfaat bagi masyarakat Jawa. Makna yang terkandung dalam upacara ini memberikan pemahaman tentang harapan-harapan para pelaku terhadap objek upacara tersebut. Sementara itu, fungsi dan tujuan berkaitan dengan maksud atau harapan yang ingin dicapai melalui upacara selamat.² Dalam upacara adat ini terdapat banyak simbolisasi di setiap prosesi dan sesajinya. Setiap prosesi dan sesaji tersebut bertujuan untuk keselamatan si jabang bayi. Oleh karena itu, upacara ini perlu dilestarikan agar tidak punah dan tata caranya tetap terjaga. Kita telah mewarisi banyak adat istiadat dari nenek moyang kita. Meskipun demikian, kenyataannya prosesi upacara dan sesaji seperti brokohan, selapanan, dan sepasaran bayi telah mengalami perubahan akibat pengaruh budaya modern yang mengabaikan aspek kesakralannya.

Berdasarkan permasalahan tersebut, peneliti tertarik untuk membahas tentang hukum tradisi brokohan pada masyarakat Jawa khususnya di desa kembang habang lama. Rumusan masalah dalam penelitian ini yaitu : 1) Apa yang dimaksud dengan tradisi brokohan pada Masyarakat Jawa. 2) Apa dalil hukum dari tradisi brokohan. 3) Bagaimana Prosesi Tradisi Brokohan. 4) Apa Saja Nilai-Nilai Islam Yang Terkandung dalam Brokohan. Adapun tujuan dari penelitian ini adalah : 1) Untuk menjelaskan sejarah tradisi brokohan. 2) Untuk mengetahui hukum tradisi brokohan. 3) Untuk mengetahui prosesi tradisi brokohan. 4) Untuk mengetahui nilai-nilai yang terkandung dalam tradisi brokohan.

¹ Rahel Elsa Dwi Putri, dkk, "Budaya Brokohan Kelahiran Bayi di desa Jatirejo, Kecamatan Wonoasri, Kabupaten Madiun", *Jurnal Review Pendidikan dan Pengajaran (JRPP)*, Volume 5 No 2, 2022.

² Aswab Mahasin, B. R. (2014). "Clifford Geertz Agama Jawa Abangan, Santri, Priyayi Dalam Kebudayaan Jawa". In *Dialektika* (Terjemahan, Vol. 9, Number 2, pp. 3–551). Cet.2, Januari 2014.

B. METODE DAN PENELITIAN

Dalam artikel ini, penulis menerapkan pendekatan penelitian kualitatif dengan mengumpulkan data dari sumber primer dan sekunder. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara, dan studi dokumen. Dalam observasi, penulis melakukan pengamatan langsung terhadap acara tradisi Brokohan. Selain itu, penulis melakukan wawancara untuk memperoleh informasi mengenai pelaksanaan kegiatan tradisi tersebut dengan subjek seorang tokoh agama, yaitu Kyai Mukhsin Al-Aziz, S.Ag dan seorang warga desa, yaitu Ibu Istiqomah yang telah berpartisipasi dalam kegiatan ini. Di sisi lain, studi dokumen dilakukan dengan mengumpulkan referensi dari buku, jurnal, atau situs web yang berkaitan dengan tradisi Jawa, khususnya tradisi Brokohan.

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

Brokohan adalah tradisi upacara adat jawa untuk menyambut sebuah anugerah yang diberikan Allah ta'ala seperti kelahiran bayi, Binatang ternak, dll. Brokohan itu berarti berkah, dengan begitu seseorang berharap bisa mendapatkan keberkahan dari anugerah tersebut.

Di sisi maknanya, brokohan mengandung harapan akan keberkahan dari Sang Pencipta. Akar kata “brokohan” berasal dari bahasa Arab, yaitu “barokah,” yang artinya adalah ‘mengharapkan berkah’. Disebut brokohan karena Masyarakat jawa pada zaman dulu merasa kesulitan untuk melafalkan bahasa arab, jadi disebutlah dengan brokohan.

Dalam istilah agama islam, brokohan didefinisikan dengan istilah Ziyadatul Khair (زيادة الخير), yang artinya terus bertambah kebaikan, jadi sesuatu yang selalu bertambah kebaikan itu namanya barokah. Berkenaan dengan adat pada masyarakat jawa, yang namanya brokohan (barokah) itu adalah menyajikan Shodaqoh karena bersyukur atas suatu anugerah yang diberikan oleh Allah SWT. Seperti lahirnya binatang ternak atau anak yang baru lahir, dengan mengadakan sebuah acara syukuran yang disebut dengan brokohan. Sementara, tujuannya adalah untuk keselamatan dan perlindungan bagi sang bayi. Selain itu, harapan bagi sang bayi agar kelak menjadi anak yang memiliki perilaku yang baik.

Dalam brokohan biasanya tidak ketinggalan untuk menyajikan sebuah makanan yang Masyarakat jawa menyebutnya dengan nama kulub. Yang mana dalam Bahasa arab Yaitu Masdar dari Qulubana – Quluban yang artinya hati. Sedangkan kulub sendiri adalah makanan yang terbuat dari sayur-sayuran yang ditambah dengan parutan kelapa muda kemudian di urap maka jadilah makanan yang bernama kulub. Tujuannya adalah supaya rasa tasyakuran tersebut lebih membekas dihati.

Jadi pada intinya, brokohan adalah acara syukuran (bersyukur) dengan memberikan shodaqoh kepada sesama muslim untuk menyambut anugerah yang diberikan oleh Allah SWT. Dengan harapan Ziyadatul Khair yaitu terus bertambah kebaikan dalam anugerah tersebut.

Sebagaimana penjelasan diatas, dapat kita ketahui bahwa brokohan (barokah) adalah sebuah ungkapan rasa Syukur atas anugerah yang diberikan oleh Allah SWT. Yang mana bersyukur harus kita wujudkan dalam bentuk perbuatan maupun ucapan. Dalil brokohan terdapat dalam Q.S Ibrahim ayat ke-7 yang berbunyi:

وَإِذْ تَأَذَّنَ رَبُّكُمْ لَئِنْ شَكَرْتُمْ لَأَزِيدَنَّكُمْ وَلَئِنْ كَفَرْتُمْ إِنَّ عَذَابِي لَشَدِيدٌ

Yang artinya : Dan (ingatlah juga), tatkala Tuhanmu memaklumkan; “Sesungguhnya jika kamu bersyukur, pasti Kami akan menambah (nikmat) kepadamu, dan jika kamu mengingkari (nikmat-Ku), maka sesungguhnya azab-Ku sangat pedih”.

Oleh karena itu Sebagai hamba Allah, kita harus senantiasa bersyukur atas segala nikmat yang telah Allah berikan, dan jauhi perbuatan kufur atau pengingkaran terhadap suatu nikmat yang telah diberikan. Adapun hukum brokohan dalam kaidah fiqhyyah merujuk pada kaidah sebagai berikut :

أصل في الأشياء الإباحة

Adalah salah satu kaidah fiqih yang dipegang oleh jumhur ulama, termasuk kalangan Syafi’iyah, yang artinya dalam bahasa Indonesia, “Hukum asal dari segala sesuatu adalah mubah.”

Mubah adalah hukum yang dibolehkan dalam Islam. Mubah adalah salah satu hukum Islam. Secara bahasa, mubah artinya diizinkan atau dibolehkan. Sedangkan untuk dalil as-sunnah adalah sebagai berikut :

الحلال ما أحل الله في كتابه والحرام ما حرم الله في كتابه وما سكت عنه فهو مما عفا عنه

“Yang halal adalah apa yang Allah halalkan dalam kitabNya, yang haram adalah yang Allah haramkan dalam kitabNya, dan apa saja yang di diamkanNya, maka itu termasuk yang dimaafkan.” (HR. At Tirmidzi No. 1726, katanya:hadits gharib. Ibnu Majah No. 3367, Ath Thabarani dalam Al Mu’jam Al Kabir No. 6124. Syaikh Al Albani mengatakan:hasan. Lihat Shahih wa Dhaif Sunan At Tirmidzi No. 1726. Juga dihasankan oleh Syaikh Baari’ ‘Irfan Taufiq dalam Shahih Kunuz As sunnah An-Nabawiyah, Bab Al Halal wal Haram wal Manhi ‘Anhu, No. 1)

Proses tradisi brokohan biasanya dilakukan sekali saat bayi baru lahir, yang dilaksanakan dirumah orang yang melahirkan, yang dimulai dengan menghubungkan ari-ari atau plasenta si bayi, yang dalam istilah jawa dikenal sebagai mendhem (penguburan ari-ari). Dalam dunia medis, ari-ari berfungsi sebagai prantara untuk mengirimkan gizi dan oksigen dari darah si ibu kepada janin. Oleh karena itu, ari – ari dianggap berperan penting dalam jalur hidup si ibu dengan bayinya.

Mendhem atau penguburan ari-ari merupakan kegiatan yang sangat penting, sebab menurut kepercayaan masyarakat jawa, ari – ari dipercayai sebagai adik spiritual. Sedangkan, air ketuban yang lebih dahulu keluar di percaya sebagai abang spiritual bayi yang akan selalu melindungi bayi dari penyakit yang datang dari bumi dan langit. Dimulai

di umur bayi 1 hari sampai umur bayi 35 hari, kedua saudara itu dipercaya berada di dekat bayi.

Dalam proses persiapan penguburan ari – ari, terdapat beberapa alat yang dibutuhkan antara lain adalah kain putih, kendhil, garam, keranjang (atau apapun asal bisa dijadikan pagar), dan lampu. Proses pe-mendhem-an ari – ari diawali dengan penggalian tanah sebagai tempat penguburan, yang kedalamannya kira-kira sepanjang satu lengan orang dewasa. Kemudian ari ari disucikan atau dibersihkan terlebih dahulu dengan air bersih agar ari-ari bersih dari kotoran terutama darah, sehingga ari – ari tidak tercium bau amis yang dapat mengundang hewan – hewan seperti kucing dll untuk mengendus dan menggali tanah yang dapat merusak tempat penguburan ari – ari. Kemudian setelah itu, ari – ari dimasukkan kedalam kendhil, diberi garam, dan dibungkus dengan kain putih. Dan setelah semua siap, ari – ari pun dikuburkan dengan menggunakan tangan kanan untuk meletakkan ari – ari kedalam lubang yang diiringi dengan lantunan surat yasin yang dibacakan oleh pihak keluarga.

Setelah melakukan penguburan ari-ari, kemudian pada malam harinya dilanjutkan dengan acara Brokohan (syukuran). Para tetangga dan sanak saudara berkumpul untuk memulai acara dengan pengajian berdoa bersama untuk mengharap keberkahan si bayi yang telah lahir.

Tidak sedikit peristiwa yang telah mempertemukan antara agama dengan budaya diindonesia. Sebab yang sebagaimana kita ketahui, bahwa Ketika islam masuk dan berkembang di Nusantara (Indonesia), islam berhubungan langsung dengan budaya lokal yang telah berkembang di Nusantara seperti yang dilakukan oleh wali songo. Berkenaan dengan hal tersebut, muncullah nilai-nilai islam dalam tradisi brokohan ini, antara lain adalah³:

a. Nilai Aqidah

Aqidah adalah sebuah keyakinan kuat didalam hati yang tidak boleh dicampuri dengan keraguan, bahkan dalam menjalani kehidupan di dunia umat manusia harus mempunyai akidah sebagai pegangan hidup. Dalam pelaksanaan tradisi brokohan, terdapat nuansa Islami yang masyarakatnya berhubungan langsung dengan tuhan, sebab acara syukuran brokohan diawali dengan bismillah, membaca surat yasin, tahlil, bersholawat kepada nabi, do'a, membagi berkat (sedekah), dan diakhiri dengan do'a lagi. Dengan keyakinan dihati bahwa hanya allah tuhan yang maha esa dan mampu memberikan keberkahan kepada anugerah yang telah diberikannya.

b. Nilai Ibadah

Dalam brokohan, ayat-ayat al-qur'an dan sholawat nabi juga dibacakan oleh kyai, yang bertujuan untuk mendoakan si bayi yang baru lahir agar memiliki akhlak yang baik serta mampu menerapkan nilai-nilai agama. Ini dapat menjadi perantara

³ Azizah Nur Laili, “ *Tradisi Brokkhan : Sejarah, Nilai-Nilai, dan Makna didesa Tunggalpager, Mojokerto*”, ICONITIES (International Conference on Islamic Civilization and Humanities), hal. 327-328, 2023.

yang dapat meningkatkan kualitas keimanan dan kesyukuran kepada Allah. Karena membaca ayat-ayat alqur'an merupakan salah satu ibadah dengan ganjaran pahala yang besar dan juga bersyukur merupakan suatu hal yang dianjurkan dalam agama.

c. Nilai Ukhuwah Islamiyah

Tentu dalam acara brokohan terdapat silaturahmi antara banyak orang yang mungkin sudah lama tidak bertemu satu sama lain. Yang mana dengan adanya silaturahmi tersebut diharapkan bisa mempererat tali persaudaraan antar sesama umat islam, menambah rezeki dan memanjangkan umur.

d. Nilai Amaliah

Pada dasarnya, secara tidak langsung tradisi brokohan membuat orang tua si melakukan sedekah kepada orang-orang disekitarnya. Yang mana dalam acara syukuran tersebut terdapat banyak makanan yang bisa dimakan oleh tamu yang telah diundang oleh tuan rumah. Tidak hanya itu, saat pulang para tamu juga diberi sebuah nasi ambengan (orang jawa menyebutnya berkat).

Sebagaimana penjelasan diatas, bahwa tradisi brokohan adalah bentuk rasa Syukur kepada allah atas anugerah yang telah diberikan. Dengan mengundang tetangga dan sanak saudara untuk menghadiri acara tasyakuran brokohan dengan menyiapkan berbagai makanan yang diberikan atau disedekahkan kepada para tamu yang di undang.

Di desa kembang habang lama, hatungun dan sekitarnya, nuansa jawanya masih begitu kental. Sehingga tradisi brokohan masih sangat Lestari dan dibudayakan, bahkan Masyarakat sini tidak hanya melakukan brokohan kepada bayi yang baru lahir, tetapi juga ke[ada anak sapi yang baru lahir. Tentu upacara yang lakukan antara brokohan anak sapi berbeda dengan brokohan bayi, yang mana dalam brokohan bayi harus melakukan upacara mendhem dll, sedangkan dalam brokohan anak sapi tidak, dimana hanya melaksanakan acara syukuran yang dihadiri oleh tetangga dan sanak saudara yang undang.

Brokohan anak sapi dilakukan dengan harapan semoga anak sapi yang baru lahir selalu diberi kesehatan dan bisa cepat besar, dan sapi yang melahirkan bisa lekas sembuh bisa menyusui dengan lancar. Dengan kentalnya nuansa jawa yang masih terasa dan selagi tidak bertentangan dengan agama islam, maka tradisi brokohan harus terus dilestarikan untuk meningkatkan rasa Syukur kepada allah SWT. Atas anugerah yang telah diberikannya.

SIMPULAN

Brokohan berasal dari kata "barokah" dalam bahasa Arab, yang berarti harapan akan keberkahan. Upacara ini melibatkan ritual syukuran yang diadakan untuk memohon keselamatan dan kebaikan bagi bayi yang baru lahir. Dalam prosesi brokohan, terdapat simbolisasi yang kaya, termasuk penguburan ari-ari dan pembacaan doa, yang menunjukkan hubungan erat antara budaya lokal dan nilai-nilai agama Islam. Tradisi

brokohan diakui dalam hukum Islam sebagai sesuatu yang mubah, atau dibolehkan. Dalam pelaksanaannya, terdapat nilai-nilai akidah, ibadah, ukhuwah Islamiyah, dan amaliah yang tercermin dalam setiap tahapan acara. Kegiatan ini tidak hanya memperkuat ikatan sosial antarwarga tetapi juga meningkatkan kesadaran spiritual dan rasa syukur kepada Allah SWT.

Meskipun tradisi brokohan masih dijalankan dengan baik di desa Kembang Habang Lama, pengaruh budaya modern telah mengancam keberlangsungan praktik ini. Oleh karena itu, penting untuk terus melestarikan tradisi ini agar tidak punah dan tetap relevan dengan konteks zaman. Melalui pemahaman dan penghargaan terhadap warisan budaya seperti brokohan, kita dapat menjaga identitas budaya bangsa sekaligus memperkuat iman dan rasa syukur kepada Tuhan.

Dengan demikian, tradisi brokohan bukan hanya sekadar ritual, tetapi juga sebuah ungkapan rasa syukur yang mendalam serta sarana untuk mempererat hubungan sosial dalam masyarakat.

DAFTAR PUSTAKA

- Putri Rahel Elsa Dwi, dkk, “Budaya Brokohan Kelahiran Bayi didesa Jatirejo, Kecamatan Wonoasri, Kabupaten Madiun”, *Jurnal Review Pendidikan dan Pengajaran (JRPP)*, Volume 5 No 2, 2022.
- Mahasin Aswab, B. R. (2014). “Clifford Geertz Agama Jawa Abangan, Santri, Priyayi Dalam Kebudayaan Jawa”. In *Dialektika (Terjemahan, Vol. 9, Number 2, pp. 3–551)*. Cet.2, Januari 2014.
- Laili Azizah Nur, “ Tradisi Brokkhan : Sejarah, Nilai-Nilai, dan Makna didesa Tunggalpager, Mojokerto”, *ICONITIES (International Conference on Islamic Civilization and Humanities)*, hal. 327-328, 2023.
- Mukhsin Al-Aziz, Pimpinan Pondok Pesantren Muthi’ul Huda, Wawancara dirumah beliau, 26 – Agustus – 2024.
- Istiqomah, Warga Desa Kembang Habang Lama, Wawancara dirumah beliau, 28 – Agustus – 2024.